

BAB I PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pendidikan Islam merupakan suatu bahasan yang tidak akan terlepas dari tendensi bahwa Islam adalah sebagai agama. Pendapat yang dikemukakan oleh Smith Huston dalam *“The Man of Religions”* tentang Islam, bahwa secara mahiyah ajaran-ajaran Islam memiliki konsepsi berbeda dari agama lainnya (Smith, 2006, p. 213). Islam merupakan agama samawi yang bersumber dari Allah SWT, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai representasi risalah kewahyuan. *“Dan dia tidaklah berbicara dari dorongan hawa nafsunya, akan tetapi ucapannya tiada lain adalah wahyu yang disampaikan kepadanya.”* (QS. An-Najm: 3-4).

Selanjutnya wahyu tersebut termanifestasikan pada Al-Quran dan Hadist sebagai penjabaran dan interpretasi misi profetik dengan tertuang pada peringai sekaligus tutur kalam Nabi SAW (Nasution, 1999, p. 3). Sumber utama tersebut kemudian dieksplanasi dan dijabarkan oleh para pemikir Islam (Mujtahid / Ulama) dengan esensi profetik, untuk bertujuan menjawab persoalan problematika perkembangan suatu zaman ke fase yang terjadi selanjutnya—sedang terjadi, baik secara penganalogian (*Qiyas*) maupun konsensus (*Ijma'*) (Miftahudin, 2018, p. 1). Atas dasar hal tersebut maka sejatinya ajaran Islam bersumber landasan utama Qur'an dan Hadist.

Pemikiran Islam yang bertaut antara teks dan konteks adalah telaah pemikiran Ulama yang inovatif guna menghasilkan produk hukum, hingga karya monumental, yang keseluruhannya berorientasi upaya mewujudkan kemaslahatan bersama (*mashlahat al ammah*). Dalam dimensi pemikiran ini, para ulama memainkan peranan penting terkait perkembangan ajaran Islam, sekaligus memperlihatkan kemajuan peradaban dalam karya-karya monumental yang

membuat takjub umat bahkan bangsa lain. Keluasan khazanah pemikiran Islam mencakup seluruh aspek keilmuan (Anonymous, 2000, p. 45).

Khazanah pemikiran Islam yang begitu luas, dalam wacana historis tidak akan luput dengan khazanah keilmuan barat. Dipahami bahwa abad pertengahan, taksiran antara 1250 hingga 1500 masehi, merupakan multi-momentum khazanah keilmuan islam ditransfer ke kahzanah barat. Dalam sumber-sumber kajian historis, kita temukan makna implisit, bahwa munculnya pemikiran pasca abad pertengahan adalah untuk mengembalikan 'kotak pandora' peradaban Islam dari tangan peradaban barat. Meskipun pendapat pribadi penulis pada alinea ini terkesan apologistik historis dalam batasan tertentu, namun pada faktanya pemikiran dunia keislaman ranah filsafat juga meneruskan pemikiran filusuf Yunani (Aristoteles-Plato), memodifikasi ataupun sintesa dengan menghadirkan nilai Ilahi guna mencapai kearifan puncak manusia kepada Tuhan, sebagai hakikat manusianya. Hal positif yang masih secara implisit harus disadari akan pemikiran yang muncul pasca abad pertengahan, ialah sebagai upaya membangkitkan semangat kaum muslimin untuk membangun kembali peradabannya, dan tidak tertidur dalam mimpi kejayaan lalu, terpenjara dalam nostalgia, ataupun romantisme semu tersebut.

Berbicara mengenai pemikiran Islam, akan erat sangkut pautnya terhadap pendidikan Islam sebagai proses perkembangan sekaligus mentransformasikan Islam kepada generasi selanjutnya, teknis pelaksanaannya, hingga problematika pasang surut termasuk perkembangan keadaan zaman dan politik suatu wilayah, atau bangsa tempat dilaksanakannya pendidikan tersebut. Persoalan pendidikan Islam kiranya dapat teratasi dengan bagaimana pendidikan dapat mengubah sudut pandang tentang manusia (Miftahudin, 2018, p. 2).

Dalam pendidikan Islam terkhusus pelajaran tauhid atau disebut toelogi dalam wacana keagamaan, merupakan ilmu yang mempelajari tentang keyakinan, kesejatian, kepercayaan, ilmu tauhid, ataupun ilmu akidah yang hukumnya wajib untuk dipelajari sebagai landasan dalam segala bentuk kemaslahatan amal. Pendidikan tauhid secara esensi merupakan bentuk penanaman tendensi

kepercayaan yang kokoh akan *Dzat* Allah SWT yang mutlak, tanpa sedikitpun tersirat ragu dan persekutuan dalam hati dan akal (Taimiyah, 1990, p. 23). Penanaman beserta *penggemplengan* tendensi yang mantap tersebut kemudian menumbuhkan kesadaran akan kesejatian diri sebagai manusia, adalah makhluk yang diciptakan dengan fitrah dan status utama sebagai pelayan (hamba). Sebab secara konsepsi setiap manusia tertanam fitrah tauhid dalam keagungan proses diciptanya.

‘Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, (Allah berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”’ (Q.S Al-A’raf [7] : 172).

Tauhid sebagai pegangan utama sekaligus landasan diterimanya amal perbuatan, baik hubungan kepada Tuhan—kepada manusia termasuk dirinya sendiri—serta alam, bagi setiap hamba merupakan persoalan fundamental yang mana, dapat dikatakan suatu titik awal permulaan muslim. Artinya bahwa tegaknya aktivitas keislaman seorang muslim menerangkan kualitas akidah atau iman yang ia miliki (Nasiruddin, 1993, p. 120). Selain itu risalah ketauhidan telah diemban oleh para Nabi terdahulu, sejak Nabi Adam as, sebagai manusia pertama diciptakan, hingga Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi sekaligus penyempurna ketauhidan.

Sebagai suatu landasan sakral yang disampaikan melalui risalah keilmuan, Tauhid kemudian menghantarkan manusia kepada kepehaman bahwa Allah adalah Realitas Mutlak. Menurut Mulla Sadra, akan tetapi pendekatan teologis yang umumnya diajarkan pada akhirnya tidak dapat menuju tauhid yang memurnikan Allah. Sebab pendekatan tersebut tidak lepas dan tidak dapat menyangkal dualitas, setidaknya, antara Tuhan dan Makhluk. Padahal tujuan dari tauhid adalah tanpa persekutuan, mutlak, dan hanya Allah saja yang realitas, harus menjadi kesadaran. Bagi Mulla Sadra, Tuhan bukanlah dengan selain Tuhan.

Artinya, Tuhan tidak dapat diilustrasikan melalui atribut-atributnya. Pengenalan kepada Tuhan yang benar adalah dengan mengacu pada Tuhan sendiri, bukan dari sifat-sifat umum humanistik: sifat-sifat manusia (Sadra, 2004, p. 25).

Pendekatan mengenal Tuhan menurut Mulla Sadra dapat melalui teosofi transedental, yang dituangkan dalam karyanya *al-Hikmah al Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah*, yang selanjutnya disingkat dengan sebutan terkenal *Asfar* saja, adalah Tuhan dikenal melalui diri-Nya sendiri. Mengenal sesuatu melalui yang lain tidak akan membuat tujuan yang ingin diketahui itu dapat diketahui (Sadra, 2004, p. 27).

Melalui teosofi transenden pada sistem *ashalat al wujud* dan *tasykik al wujud* (Kusen, 2018, p. 188), Mulla Sadra menjelaskan tentang rumusan bagaimana Tuhan selayaknya dikenal, diketahui sebagai dasar entitas seluruh yang ada di alam semesta termasuk semesta itu sendiri. Segala makhluk harus dipahami sebagai satu kesatuan wujud yang sama dengan wujud Tuhan dengan intensitas wujud yang berbeda. Wujud secara konseptual adalah tunggal dan satu entitas. Pemaparan ini dengan mudah dapat dianalogikan melalui satu kalimat antara relasi subjek dan predikat. Entitas subjek adalah absolut sedangkan predikat hanyalah semata untuk menjelaskan adanya subjek.

Bila kedudukan makhluk terhadap Tuhannya dengan menggunakan penganalogian kalimat tersebut, maka Pendidikan Tauhid harus mampu memberikan pemahaman bahwa Tuhan adalah *Dzat* bebas kritik tanpa ilustrasi sosok, berada pada suatu tempat, bermula dan akhir, atau sedang sibuk mengawasi dan mengontrol seluruh makhluk ciptannya, layaknya perumpamaan sifat-sifat menusiawi. Keyakinan absolut adalah sejatinya manusia sadar sebagai makhluk, ia tidak dapat terlepas dari *Dzat* Tuhan sebagaimana tidak dapat dipisahkannya predikat dari subjek (Miswari, 2018, p. 628). Serta tidak kalah penting, pada keterbebasan dari munculnya asumsi pengolahan akal bahwa manusia adalah tuhan, sebab ciptaan hanyalah refleksi dari sang Pencipta layaknya status predikat.

Pemikiran tauhid yang digagas oleh tokoh Mulla Sadra, seorang pemikir Islam yang menggabungkan corak empat aliran filsafat ketuhanan dalam bentuk sintesa pada karya *Asfar* miliknya, sekaligus di dalamnya terdapat fase-fase yang harus dijalani manusia untuk mencapai *Hikmah Muta'aliyah*, memiliki nilai serta aspek pendidikan agama Islam begitu kental. Melalui pemaparan *wujud* dalam magnum opusnya, serta perjalanan berupa *station* yang harus dilalui dalam dimensi intelek, memaparkan bentuk *final* dalam mengenal Tuhan ialah akumulasi intelek yang terjawantahkan dalam perilaku menuju *isnān kamil*. Landasan mengenal Tuhan begitu kental dalam risalah keilmuan, serta menjadi dasar berpredikat pertama akan terbentuknya kesadaran luasnya cakrawala ilmu yang dapat dipelajari. Dalam gagasannya *al-Hikmah al-Mutaaliyah* atau Teosofi Transenden, sekaligus membentuk manusia yang terus belajar sepanjang hayat dan bertindak atas dasar ilmu, juga seluruh dirinya, sebagai manusia tiada lain adalah hamba semata yang larut dalam cawan kecintaan akan luasnya Rahmat Tuhan.

Landasan kesadaran atas kedekatan Tuhan dan manusia yang diperoleh melalui risalah keilmuan tersebut, layak dipahami dengan baik sehingga mampu terbangun pemahaman tauhid yang benar. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis memilih judul **Konsep Teosofi Transendental Mulla Sadra dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan Tauhid.**

B. Penegasan Istilah

1. Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari ide (Cawidu, 1991, p. 13). Secara umum konsep memiliki arti suatu representasi abstrak dan umum tentang suatu hal yang ada dalam pikiran melalui jalur indrawi. Konsep bila dipandang dari segi subjek ialah kegiatan merumuskan abstraksi pikiran, sedangkan pada obyek adalah isi atau bentuk kegiatan itu sendiri. Konsep bersifat kaya dalam pikiran. Ia terbentuk dari suatu

tujuan yang memiliki nilai, namun tidak memiliki bentuk pasti atau bersifat relatif ketika diwujudkan, meskipun tujuannya adalah sama.

2. Teosofi Transenden

Suatu istilah yang di kemukakan oleh tokoh bernama Mulla Sadra kemudian digaungkan para muridnya, yang secara arti adalah hikmah yang mulia atau kearifan puncak. Istilah teosofi transedental (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*) secara umum diambil dari karya Mulla Sadra berjudul *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi al-Asfar*. Kata teosofi secara bebas arti mengacu pada arti filsafat keagamaan, dan transenden ialah kedudukan yang tinggi.

Terlepas pada istilah-istilah yang erat hubungan kajian sejarahnya dengan perselisihan madzhab serta golongan pada era itu, beserta nama-nama tokoh yang akan tercantum dalam penulisan ini, termasuk Mulla Sadra yang diagungkan oleh Syiah akan keilmuannya, namun pada kajian ini, penulis berfokus hanya pada gagasan-gagasan teosofi transedental Mulla Sadra sebagai tawaran alternatif paradigma Pendidikan Agama Islam diskursus pendidikan tauhid.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep teosofi transedental Mulla Sadra
2. Bagaimana implikasi konsep teosofi transedental dalam praktik pendidikan tauhid

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep teosofi transedental Mulla Sadra
2. Untuk mendeskripsikan implikasi teosofi transedental dalam praktik pendidikan Tauhid

E. Metode Penelitian

Penelitian ini memaparkan secara sistematis dan argumentatif berdasarkan pelbagai sumber dalam pemikiran Mulla Sadra mengenai konsep teosofi transedental, dan gagasan pemikiran terkait Pendidikan Islam terkhusus dalam landasan Pembelajaran Tauhid.

Aspek penelitian berupa konsep, pendekatan, model, dan metode dalam pendidikan Tauhid yang dibahas pada skripsi ini menjadi pembahasan yang di spesifikasikan oleh penulis. Oleh sebab bila membahas terkait pendidikan Tauhid dalam ranah pemikiran teosofi secara umum akan menjadi topik bahasan yang begitu luas.

Selanjutnya pada aspek pemikiran Mulla Sadra, penulis membatasi pembahasan hanya pada gagasan pemikiran tentang Teosofi Transedental Konsep *Wujud* dan perjalanan dalam fase mencapai tujuan ketauhidan.

Jenis penelitian yang digunakan guna menyelesaikan penulisan ini adalah kajian kepustakaan (Library Research), dengan sumber primer adalah gagasan Mulla Sadra tentang konsep teosofi transedental dalam karya *al-Hikmah al-Mutaaliyah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah* Karya Seyyed Hossein Nasr; *Sadr al-Din Shirazi and His Transdendent Thoesophy: Background, Life, and Works*. Serta sumber tulisan terkait pemikiran Mulla Sadra mengenai teosofi berisi ragam rinci dalam bentuk uraian manifestasi pada karya *Al-Mazahir al-Ilahiyyah fi Asrar al-'Ulim al-kamaliyyah*, dan sumber sekunder segala bentuk literatur terkait pemikiran Mulla Sadra, pendidikan agama, pemikiran pendidikan Islam, landasan pendidikan tauhid, dalam bentuk literatur, dokumen, serta media elektronik yang keseluruhannya adalah relevan (Gunawan, 2013, p. 175).

Berbagai fakta yang didapat dari beragam sumber tersebut kemudian dikaji, ditinting, agar ditemukan pola dan unsur integral, selanjutnya disajikan secara deskriptif. Adapun deskripsi yang dimaksud serta sumber-sumber dalam penelitian ini adalah meliputi pola, model, dan penekanan dari tema obyek yang diteliti (Arikunto, 2013, p. 24).

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini akan disajikan dalam lima bab sebagaimana berikut:

Bab I menguraikan pendahuluan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika dalam penulisan penelitian ini.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang mengkaji terkait Pendidikan Agama Islam. Sub-bab yang disajikan pada bagian ini memiliki posisi penting dalam menjelaskan tentang Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pada bab ini uraian yang disajikan mencakup pengertian, dasar, tujuan, materi, metode, dan evaluasi dari Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya diteruskan dengan kajian Pendidikan tauhid, beserta paparan pengertian hingga evaluasinya. Tidak lupa pula, pada bab ini, gambaran singkat filsafat pemikiran Mulla Sadra dalam gagasan teosofinya menjadi hal penting yang kemudian dibahas pada bab selanjutnya.

Bab III akan membicarakan diskursus Mulla Sadra terkait biografinya, magnum opus, lalu setelahnya memasuki prespektif Teosofi Transedental Mulla Sadra pada Pendidikan Tauhid. Dengan kajian gagasan inti pada magnum opus yaitu tentang *wujud*, *wujud* dan *mahiyah*, *ashalat al-wujud* dan *I'tibar al-mahiyah*, *taskik al-wujud*, serta *al-harakah al-jhawariyyah*. Setelahnya jelaskan jalan yang dilalui dalam proses intelek menuju Tuhan mencakup *Safar min al-Khalqi ila al-Haq*, *Safar bi al-Haq fi al-Haq*, *Safar min al-Haq ila Khalq bi al-Haq*, dan *Safar min al-Khalq ila al-Khalq bi al-Haq*.

Bab IV akan difokuskan pada analisa data dalam konsep dasar pendidikan tauhid Mulla Sadra dengan lima gagasan dan empat metodenya dari bab sebelumnya. Selain itu, bab ini memaparkan pula implikasi teoritis teosofi transedental dalam praktik pembelajaran tauhid melalui sub bab integrasi ilmu dan agama, teosofi transedental bagi pembelajaran PAI mencakup model, pendekatan, dan metode, lalu yang terakhir ialah input, proses, output, dan outcome.

Bab V menyajikan kesimpulan dari kajian penelitian yang dilakukan dan dilanjutkan dengan saran.

